

**PENGARUH KONSELING KONTRASEPSI TERHADAP  
MINAT PEMILIHAN MKJP IUD DI PUSKESMAS  
GAMPING I SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
HARI MULYANI  
1610201254**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH KONSELING KONTRASEPSI TERHADAP  
MINAT PEMILIHAN MKJP IUD DI PUSKESMAS  
GAMPING I SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
SarjanaKeperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh :  
**HARI MULYANI**  
**1610201254**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGARUH KONSELING KONTRASEPSI TERHADAP MINAT PEMILIHAN MKJP IUD DI PUSKESMAS GAMPING I SLEMAN

#### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :  
**HARI MULYANI**  
1610201254

Telah disetujui oleh Pembimbing:  
Pada Tanggal:  
10 Februari 2018



Oleh:



Ns. Yuni Purwati, M. Kep

# PENGARUH KONSELING KONTRASEPSI TERHADAP MINAT PEMILIHAN MKJP IUD DI PUSKESMAS GAMPING I SLEMAN <sup>1</sup>

Hari Mulyani<sup>2</sup>, Yuni Purwati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar belakang:** Data BKKBN tahun 2014 menunjukkan bahwa 27,4% akseptor KB di Indonesia mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat kegagalan kontrasepsi. MKJP IUD merupakan metode kontrasepsi yang dikenal efektif memberikan perlindungan dari resiko kehamilan. Melalui konseling kontrasepsi, calon akseptor KB diharapkan memiliki pengetahuan & persepsi positif yang berdampak pada minat memilih MKJP IUD.

**Tujuan:** Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman.

**Metode:** Penelitian ini merupakan pre-eskperimen dengan rancangan *one group pretest posttest* di Puskesmas Gamping 1 Sleman pada bulan Februari-Desember 2017. Sampel penelitian adalah ibu hamil primipara trimester III sejumlah 25 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Konseling kontrasepsi menggunakan leaflet konseling kontrasepsi MKJP IUD dan pengukuran minat dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Paired T-Test*.

**Hasil:** Terdapat pengaruh signifikan dari konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman dengan menunjukkan level signifikansi  $\alpha=0,05$  dihasilkan nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan terdapat perbedaan bermakna yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

**Simpulan:** Terdapat pengaruh yang signifikan dari konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman

Kata kunci : Konseling Kontrasepsi, Minat MKJP IUD, Ibu Hamil  
Kepustakaan : 36 buku, 11 jurnal, 7 skripsi, 4 internet  
Jumlah halaman : xiv, 77 halaman, 12 tabel, 2 gambar, 23 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.



# THE IMPACT OF CONTRACEPTIVE COUNSELING TO THE INTEREST OF CHOOSING LONG TERM CONTRACEPTIVE METHOD IUD AT GAMPING I SLEMAN PRIMARY HEALTH CENTER<sup>1</sup>

Hari Mulyani<sup>2</sup>, Yuni Purwati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** *BKKBN* data in 2014 showed that 27,4% contraceptive acceptors in Indonesia often experienced unexpected pregnancy due to failure of contraceptive method. Long Term Contraceptive Method is contraceptive method that is known to be more effective since it can give protection from a pregnant risk. Through contraceptive counseling, patients who will be the acceptors of Long Term Contraceptive Method IUD may have good knowledge and positive perception, so it influences on their interest in choosing Long Term Contraceptive Method IUD.

**Objective:** The objective of the study was to investigate the impact of contraceptive counseling to the interest of choosing Long Term Contraceptive Method IUD at Gamping I Sleman Primary Health Center.

**Method:** The study employed pre-experimental method with one group pretest posttest. The study was conducted at Gamping I Primary Health Center in February-December 2017. The samples of the study were *primipara* trimester III pregnant women as many as 25 respondents. Sampling collection used purposive sampling method. Contraceptive counseling used booklet of "Guidance of Family Planning Program Service", and the measurement of the interest of using Long Term Contraceptive Method IUD used questionnaires. Statistical Test Paired T-Test was used as data analysis.

**Result:** There was significant impact of contraceptive counseling to the interest of using Long Term Contraceptive Method IUD at Gamping I Primary Health Center by showing significance level  $\alpha = 0.05$  resulted value of  $\rho = 0.00$  ( $\rho < 0.05$ ) showing that there was significant difference meaning that  $H_a$  was accepted, and  $H_o$  was rejected.

**Conclusion:** There was significant impact of contraceptive counseling to the interest of using Long Term Contraceptive Method IUD at Gamping I Primary Health Center.

**Keywords :** Contraceptive Counseling, Interest of Using Long Term Contraceptive Method IUD, Pregnant Women

**References :** 36 books, 11 journals, 7 final paper, 4 websites

**Page Numbers :** xiii, 77 pages, 12 tables, 2 figures, 23 appendices

---

<sup>1</sup> Thesis Title

<sup>2</sup> Student of Nursing School, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memperkirakan bahwa penduduk Indonesia akan menembus 305,6 juta jiwa atau melonjak signifikan pada 2035 dari jumlah penduduk sebesar 238,5 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut terjadi seiring kenaikan angka kelahiran sepanjang 2010 sampai 2035 yang diperkirakan 4,8 juta per tahun. Saat ini angka kelahiran tercatat baru mencapai 4,9 juta per tahun. Jumlah tersebut, Indonesia akan menempati posisi kelima sebagai negara dengan jumlah terbesar di dunia. Pertumbuhan penduduk yang besar akan membaca bencana demografi di bidang ketenagakerjaan, kesehatan dan kesejahteraan penduduk (BPPN, 2013).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan bentuk perhatian sekaligus strategi pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk. Selama 30 tahun, Indonesia telah mengalami penurunan angka kelahiran. Keberhasilan ini mulai menurun ketika kebijakan program KB didesentralisasikan ke Kabupaten/Kota. Dapat dilihat dari peningkatan kembali angka kelahiran sejak tahun 2000 (BKKBN, 2012).

Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode yang paling dianjurkan karena dapat dipakai untuk jangka waktu yang lama, efektif, perhitungan

biayanya yang relatif murah dan juga aman (Kemenkes RI, 2014a).

Guna mensukseskan kembali program KB, khususnya untuk meningkatkan cakupan MKJP IUD. Pemerintah melalui BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) memberikan layanan kontrasepsi gratis bagi seluruh rakyat Indonesia sejak 1 April 2016. Layanan kontrasepsi yang diberikan meliputi vasektomi, tubektomi, suntik KB, IUD dan implant. Variasi pemberian layanan gratis BPJS sengaja ditekankan pada layanan MKJP IUD oleh pemerintah guna meningkatkan minat dan cakupan MKJP IUD yang sangat kecil dan terus menurun (BKKBN, 2016).

Usaha pemerintah untuk menekan angka kelahiran melalui program KB tidak juga berhasil. Selama 10 tahun terakhir, implementasi program KB dinyatakan gagal oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Penyebab kegagalan program KB dalam menekan angka kelahiran salah satunya disebabkan oleh tingginya angka kegagalan KB di Indonesia yang berakhir dengan kehamilan yang tidak diinginkan/tidak direncanakan (Susanto, 2016).

Berdasarkan fakta diatas, data BKKBN pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 27,4% atau 7.523.876 akseptor KB di seluruh Indonesia mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat kegagalan metode kontrasepsi. Sebagian besar kegagalan metode kontrasepsi yang terjadi di Indonesia terjadi pada akseptor kontrasepsi hormonal. Hanya 0,006% akseptor dari seluruh akseptor kontrasepsi non-hormonal (IUD) di seluruh Indonesia. Padahal akseptor KB di Indonesia sebagian besar atau 87,40% adalah akseptor kontrasepsi hormonal. Sementara itu persentase akseptor MKJP IUD hanya 25,37% (Saptarini dan Suparmi, 2016).

Adapun MKJP IUD sebagai metode kontrasepsi yang paling sedikit menyumbangkan angka kegagalan KB justru kurang diminati. Padahal akseptor MKJP IUD mendapatkan banyak keuntungan dengan menggunakan MKJP IUD. Angka kehamilan MKJP IUD hanya mencapai 1 kehamilan per 100 perempuan dalam setahun untuk metode IUD dan Implan (Stoddard dkk., 2011).

Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN mengungkapkan bahwa MKJP IUD memang kurang diminati oleh masyarakat. Rendahnya minat masyarakat terhadap MKJP IUD disebabkan karena MKJP IUD melibatkan teknik pemasangan atau penanaman benda asing ke dalam tubuh. Masuknya benda asing ke dalam tubuh menyebabkan timbulnya ketakutan dan berbagai mitos terkait keberadaan benda asing dalam tubuh (Fadjar, 2013).

Berbagai hasil penelitian bidang Litbang (Penelitian dan Pembangunan) BKKBN mengungkapkan berbagai mitos terkait MKJP IUD yang ada di Indonesia seperti efek samping IUD menyebabkan kanker rahim dan mengganggu kualitas hubungan suami istri (Nasution, 2011), IUD dapat berpindah tempat setelah dipasang dan batang IUD dapat menempel di kepala bayi setelah melahirkan (Oesman, 2009).

Kepercayaan masyarakat mengenai berbagai mitos MKJP IUD dapat ditekankan dengan meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap MKJP IUD. Peningkatan pengetahuan MKJP IUD dapat dilakukan melalui upaya konseling kontrasepsi. Konseling kontrasepsi adalah proses pemberian informasi yang objektif dan lengkap mengenai kontrasepsi dengan dasar pengetahuan dengan tujuan membantu klien untuk

memilih metode kontrasepsi. Konseling kontrasepsi meliputi informasi tentang pengertian kontrasepsi, manfaat kontrasepsi, berbagai jenis kontrasepsi, keunggulan, angka kegagalan, efek samping serta biaya dari setiap jenis kontrasepsi (Fadjar, 2013).

Pada masa orde baru, program konseling kontrasepsi sempat dilaksanakan melalui program kemitraan masyarakat dengan menjalin kerjasama dengan kader-kader PKK (Program Kesejahteraan Keluarga). Namun sejak desentralisasi program KB, program kemitraan yang dijalin berhenti. Baru pada tahun 2016, seiring dengan angka kelahiran yang terus meningkat, program kemitraan BKKBN dengan PKK kembali dihidupkan. Kader PKK kembali dilatih untuk menjadi konselor KB untuk meningkatkan kesadaran KB, khususnya untuk meningkatkan minat MKJP IUD. Akan tetapi, kurangnya tenaga konselor dari BKKBN yang bertugas melakukan kaderisasi pelatihan terhadap kader PKK membuat program ini berjalan lambat (Susanto, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya pengaruh konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pre-eskperimen dengan rancangan *one group pretest posttest*. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 25 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pengukuran minat MKJP IUD dan instrumen konseling. Analisis data menggunakan uji *Paired T-Test*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di di Puskesmas Gamping I Sleman pada bulan Februari sampai November 2017. Responden dalam penelitian ini adalah Ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi di Puskesmas Gamping I Sleman yang berjumlah 25 orang. Karakteristik pada responden dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada tabel berikut.

### a. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang diperhatikan pada penelitian ini adalah karakteristik usia dan pendidikan responden. Hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik	Frekuensi (f)	(%)
<b>Usia</b>		
20-30 tahun	17	68
31-45 tahun	8	32
<b>Jumlah (n)</b>	25	100
<b>Pendidikan</b>		
SMA/MA/S	19	76
MK		
D3/S1	6	24
<b>Jumlah (n)</b>	25	100
<b>Usia Kehamilan</b>		
<i>Pretest</i>		
24-28 Minggu	14	56
29-34 Minggu	11	44
<b>Jumlah (n)</b>	25	100
<b>Usia Kehamilan</b>		
<i>Posttes</i>		
26-30 Minggu	14	56
31-36 Minggu	11	44
<b>Jumlah (n)</b>	25	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 20-30 tahun sebanyak 17 orang (68%) dan berusia 31-45 tahun 8 orang (32%). Hal ini disebabkan karena ibu yang berusia 20-30 tahun adalah usia reproduksi yang sehat, usia ini adalah usia

yang sangat baik dan cepat menghasilkan kehamilan. Sehingga ibu lebih memerlukan penggunaan kontrasepsi yang efektif agar tidak terjadi kehamilan dalam jangka waktu dekat atau kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh umur, paritas dan status ekonomi serta pengetahuan (Basri, 2010).

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamatan SMA atau yang sederajat yaitu sebanyak 76 % atau 19 responden. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan terakhir responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Samandari (2010) bahwa peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran wanita untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai untuk dirinya, kecenderungan ini menghubungkan antara tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa usia kehamilan responden pada saat *pretest* dengan usia kehamilan 24-28 minggu sebanyak 14 responden (56%), usia kehamilan 29-34 minggu sebanyak 11 responden (44%), sedangkan pada *posttest* yang dilakukan pada responden yang sama usia kehamilan 26-30 minggu sebanyak 14 responden (56%), dan usia kehamilan 31-36 minggu sebanyak 11 responden (44%).

### b. Minat MKJP IUD Sebelum dan Setelah Pemberian Konseling Kontrasepsi di Puskesmas Gamping I Sleman



Hasil pengukuran minat MKJP IUD sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) konseling kontrasepsi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Hasil *Pretest* dan *Posttest* Minat MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman Tahun 2017**

Minat MKJP IUD	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	F	%	F	%
Tinggi	6	24	10	40
Sedang	12	48	14	56
Rendah	7	28	1	4
Jumlah (n)	25	100	25	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada saat *pretest*, responden memiliki minat yang tinggi terhadap MKJP IUD sebanyak 6 orang (24%), minat yang sedang terhadap MKJP IUD sebanyak 12 orang (48%) dan minat yang rendah terhadap MKJP IUD sebanyak 7 orang (28%). Pada saat *posttest*, responden memiliki minat yang tinggi terhadap MKJP IUD sebanyak 10 orang (40%), minat yang sedang terhadap MKJP IUD sebanyak 14 orang (56%) dan minat yang rendah terhadap MKJP IUD sebanyak 4 orang (16%). Terjadi peningkatan minat terhadap MKJP IUD setelah diberikan konseling terhadap MKJP IUD. Peningkatan minat responden yang tinggi terhadap MKJP IUD sebanyak 4 orang (16%) dan minat yang sedang terhadap MKJP IUD sebanyak 2 orang (8%). Cakupan responden yang memiliki minat rendah terhadap MKJP IUD juga diketahui menurun dari 7 orang (28%) pada saat *pretest* menjadi hanya 1 orang (4%) pada saat *posttest*.

Hal tersebut menginterpretasikan bahwa konseling yang diberikan pada responden dapat meningkatkan minat pemilihan

MKJP IUD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2009) dan Ruslinawati (2014) yang menyebutkan bahwa pemberian konseling dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Perubahan peningkatan minat pemilihan MKJP IUD tersebut dapat terjadi karena pemberian konseling dengan baik dan penyampaian informasi secara jelas dan benar. Konseling merupakan aspek penting dalam pelayanan keluarga berencana, dengan konseling yang baik petugas membantu memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan (MKJP IUD) secara tepat. Adanya pemberian informasi tentang kontrasepsi ini maka akan menambah pengetahuan masyarakat khususnya wanita usia subur dan kemudian mempunyai sikap positif terhadap informasi yang didapat dan pada akhirnya memutuskan akan menggunakan kontrasepsi ini secara tepat.

c. Analisa Bevariat

**Tabel 4.5**

**Hasil *Paired T-Test* Pengaruh Konseling Kontrasepsi Terhadap Minat MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman Tahun 2017**

	R	<i>R Squared</i>	<i>Mean</i>	SD	p
<i>Pre</i>	0,89	0,796	-	2,48	0,00
-	2 <sup>a</sup>		3,48	5	0
<i>Post</i>			0		
<i>test</i>					

Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa “Ada pengaruh konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD di Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ( $p$ )=0,000, sehingga hasil pengujian besarnya lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,005$ ). Nilai signifikansi ( $p$ )

yang tidak lebih dari 0,05 mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikansi dari konseling kontrasepsi terhadap minat MKJP IUD di Puskesmas Gamping Puskesmas Gamping I Sleman” dinyatakan “diterima”.

## **Pembahasan**

### **1. Minat MKJP IUD Sebelum Pemberian Konseling Kontrasepsi di Puskesmas Gamping I Sleman**

Sebagian besar responden diketahui memiliki minat yang sedang terhadap MKJP IUD 48% (12 orang). Sementara itu cakupan responden dengan minat yang rendah terhadap MKJP IUD juga diketahui cukup besar, yakni mencapai 28% (7 orang). Hasil ini sejalan dengan data internal Puskesmas Gamping I Sleman yang mencatat bahwa cakupan preferensi MKJP IUD hanya mencapai 23,2% dari seluruh pasien. Hal ini karena minat merupakan indikator awal bagi terbentuknya perilaku, di mana minat menjadi prasyarat bagi tercapainya suatu tindakan (Notoatmodjo, 2008). Dalam hal ini, semakin rendah minat MKJP IUD, semakin rendah pula peluang tercapainya perilaku penggunaan MKJP IUD.

Temuan *pretest* ini sejalan dengan hasil penelitian Salviana dkk. (2013) dan Yanuarini dkk. (2015). Penelitian Yanuarini dkk. (2015) di Dusun Mojolegi Desa Bendo Kecamatan Pare juga menemukan bahwa sebagian besar WUS usia 35-49 tahun memiliki motivasi yang sedang untuk menggunakan MKJP IUD (52,85%). Sementara itu penelitian Salviana dkk. (2013) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar WUS usia 20-45 tahun di Puskesmas Kasi-Kasi Makassar

memilih untuk tidak menggunakan MKJP IUD (71,25%).

Minat penggunaan MKJP IUD responden pada penelitian ini yang cenderung berada pada kisaran rendah dan sedang juga sesuai dengan karakteristik pendidikan dan usia responden. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa minat dan preferensi individu terhadap MKJP IUD dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan usia.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap minat dan preferensi individu terhadap MKJP IUD diantaranya disampaikan oleh Tibajuika dkk. (2017). Dalam penelitiannya, Tibajuika dkk. (2017) yang juga mengemukakan bahwa tingkat pendidikan individu mempengaruhi preferensi terhadap MKJP IUD di mana proporsi preferensi terhadap MKJP IUD dalam suatu populasi cenderung meningkat seiring dengan tingkat pendidikan dengan preferensi tertinggi pada mereka yang berpendidikan tinggi. Dalam penelitian ini hanya terdapat 24% (6 orang) ibu yang berpendidikan tinggi (D3/S1), demikian sehingga minat terhadap MKJP IUD pada kategori tinggi yang hanya mencapai 24% (6 orang) sejalan dengan hasil penelitian Tibajuika dkk. (2017).

Adapun pengaruh usia terhadap minat dan preferensi individu terhadap MKJP IUD diantaranya disampaikan oleh Nasution (2011). Dalam penelitiannya, Nasution (2011) menyampaikan bahwa preferensi MKJP IUD terkait dengan usia reseptor di mana preferensi MKJP IUD cenderung dimiliki oleh ibu berusia di atas 30 tahun dengan peluang sebesar 0,67 kali untuk ibu berusia di atas 30 tahun. Pada

penelitian ini WUS yang berada pada rentang usia di atas 30 tahun hanya mencapai 32%. Dengan demikian, temuan *pretest* bahwa minat terhadap MKJP IUD pada kategori tinggi yang hanya mencapai 24% (6 orang) pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasution (2011).

Rendahnya persentase responden dengan cakupan minat tinggi terhadap MKJP IUD pada penelitian ini juga dapat dilihat dari hasil analisis butir jawaban responden pada kuesioner minat. Pada aspek kognitif, rendahnya cakupan minat tinggi terlihat dari pola jawaban responden di mana sebagian besar responden diketahui kurang berminat menggunakan MKJP IUD karena masih meragukan efektivitas dan mengkhawatirkan efek samping dari penggunaan MKJP IUD.

Kurangnya minat terhadap MKJP IUD terkait efektivitas dari metode MKJP IUD disebabkan karena sebagian besar responden menganggap bahwa resiko kegagalan MKJP IUD tidak lebih rendah dibanding non-MKJP IUD 52% (13 orang), MKJP IUD tidak dapat digunakan sebagai metode *birth spacing* 68% (17 orang), efektivitas IUD 68% (17 orang) tidak dapat mencapai 5 hingga 8 tahun, efektivitas IUD tidak lebih unggul daripada kondom atau senggama terputus 68% (17 orang). Selain itu sebagian responden juga menganggap bahwa pemasangan MKJP IUD memiliki potensi resiko luka organ 68% (17 orang) dan penggunaan IUD secara spesifik dapat mengganggu kualitas hubungan suami istri 84% (21 orang).

Secara statistik, efektivitas MKJP IUD jauh di atas metode non-MKJP IUD, tingkat kegagalan

MKJP IUD justru jauh lebih rendah yakni hanya sebesar 1 per 100 perempuan. Bandingkan dengan metode non-MKJP IUD yang mencapai 30 per 100 perempuan (Stoddard dkk., 2011). Efektivitas Implan dan IUD dapat mencapai rentang 5 hingga 8 tahun, tidak bergantung pada ingatan seperti metode suntik dan pil KB. Kesuksesannya juga tidak bergantung pada pasangan seperti pada metode senggama terputus. Pemasangan IUD tidak memiliki potensi luka organ dan juga tidak akan mengganggu kualitas hubungan suami istri karena posisinya jauh dari jangkauan penis (BKKBN, 2011).

Kurangnya minat terhadap MKJP IUD terkait efek samping dari metode MKJP IUD disebabkan karena sebagian besar responden menganggap bahwa efek samping MKJP IUD tidak lebih sedikit dibanding non-MKJP IUD 76% (19 orang) dan IUD 84% (21 orang) mempengaruhi kesuburan setelah penghentian penggunaan. Responden juga kurang berminat karena menganggap bahwa IUD 92% (22 orang) mempengaruhi produksi ASI. Selain responden juga kurang berminat terhadap MKJP IUD karena merasa ragu akan potensi kecacatan pada bayi yang mungkin lahir akibat kegagalan IUD di mana batang IUD akan menempel pada kepala bayi 68% (17 orang) dan juga kurang tertarik karena adanya resiko kanker ovarium akibat penggunaan IUD 76% (19 orang).

Anggapan yang disampaikan responden di atas sangat bertentangan dengan realitas terkait efek samping MKJP IUD di mana metode MKJP IUD justru memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode non-MKJP

IUD. Metode kontrasepsi non-MKJP IUD memiliki efek samping yang lebih banyak terhadap risiko penyakit menular seksual, penambahan berat badan dan flek karena adanya manipulasi hormonal, serta mempengaruhi produksi ASI. Sementara itu ketakutan akan batang IUD yang menempel pada kepala bayi dan potensi risiko kanker ovarium akibat penggunaan IUD sendiri sebenarnya hanya merupakan mitos-mitos yang beredar di masyarakat (BKKBN, 2010).

Selanjutnya pada aspek afektif, kurangnya minat responden terhadap MKJP IUD disebabkan karena kurang mendukungnya persepsi keluarga dan lingkungan terhadap MKJP IUD. Sebagian responden mengungkapkan bahwa mereka kurang tertarik untuk menggunakan MKJP IUD karena tidak memiliki ibu atau keluarga yang menggunakan MKJP IUD 52% (13 orang) dan penggunaan MKJP IUD juga tidak populer di kalangan teman-teman mereka 60% (15 orang).

Kurangnya figur percontohan dalam penggunaan MKJP IUD serta tidak populernya penggunaan MKJP IUD terutama di kalangan WUS dewasa ini memang merupakan permasalahan umum. Terlebih lagi pada dasarnya WUS yang menjadi akseptor MKJP IUD secara nasional persentasenya hanya 25,37%. Persentase tersebut mencakup akseptor lama dan juga akseptor baru (Saptarini dan Suparmi, 2016). Upaya penyuluhan seperti konseling kontrasepsi diharapkan dapat meningkatkan minat MKJP IUD karena rendahnya akseptor MKJP IUD yang dapat menjadi sumber permodelan di tengah masyarakat. Kurangnya akseptor MKJP IUD sebagai

sumber permodelan menyebabkan munculnya berbagai mitos terkait MKJP IUD.

## **2. Minat MKJP IUD Setelah Pemberian Konseling Kontrasepsi di Puskesmas Gamping I Sleman**

Pada saat *posttest*, cakupan minat MKJP IUD diketahui meningkat. Sebagian besar responden diketahui memiliki minat yang sedang terhadap MKJP IUD dan IUD sebesar 14 orang (56%). Persentase responden dengan minat yang tinggi bahkan mencapai 40% (10 orang). Persentase responden dengan minat yang rendah turun, yakni dari sebelumnya sebesar 28% (7 orang) menjadi sebesar 4% (1 orang). Hasil yang didapatkan dari 1 orang responden yang menyatakan minat kurang menggunakan MKJP IUD dikarenakan responden tidak ingin menggunakan MKJP IUD dan suami tidak mengizinkan menggunakan MKJP IUD. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Aryanti di Kabupaten Lombok Timur dari beberapa faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dini menggunakan KB hanya faktor dukungan suami yang mempunyai pengaruh 100% (Aryanti, 2014).

Kecenderungan peningkatan minat MKJP IUD pada responden menunjukkan adanya perubahan aspek kognitif dan afektif terhadap MKJP IUD pasca pemberian konseling kontrasepsi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisis butir jawaban masih ditemukan adanya pola jawaban dari beberapa item kuesioner yang masih perlu diperbaiki untuk semakin meningkatkan minat MKJP IUD responden.

Pada aspek kognitif, masih ditemukan sebagian besar



responden yang menganggap efektivitas MKJP IUD tidak lebih unggul dari kondom dan senggama terputus 9 orang (40%), pemasangan IUD dapat menimbulkan luka organ dalam 11 orang (44%), adanya resiko kegagalan IUD di mana batang IUD dapat menancap di kepala bayi 16 orang (64%) dan bahwa IUD mempengaruhi produksi ASI 10 orang (40%).

Selama proses konseling kontrasepsi, peneliti selaku konselor sebenarnya telah menyampaikan berbagai keunggulan, efek samping, serta efektivitas MKJP IUD. Peneliti juga telah memberikan klarifikasi informasi terkait berbagai mitos tidak benar terkait MKJP IUD. Akan tetapi, ternyata masih terdapat beberapa mitos terkait IUD yang masih melekat. Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya prosedur pemasangan IUD melibatkan teknik pemasangan benda asing ke dalam tubuh. Masuknya benda asing ke dalam tubuh menyebabkan timbulnya ketakutan dan berbagai mitos terkait keberadaan benda asing dalam tubuh sehingga persepsi ini sulit untuk dirubah karena melibatkan faktor psikologi (Fadjar, 2013).

Adapun pada aspek afektif, responden ditemukan masih belum mendapatkan dukungan dari ibu atau keluarga, tetangga dan juga teman-teman karena minimnya ibu, keluarga, tetangga dan juga teman-teman yang menggunakan MKJP IUD. Pola jawaban ini tidak jauh berbeda dibandingkan pola jawaban pada saat *pretest*. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya tingkat akseptor MKJP IUD memang sangat rendah dan *delayed posttest* selama 2 minggu tidak

dapat meningkatkan jumlah akseptor MKJP IUD di sekitar responden.

Masih tersisanya beberapa mitos terkait MKJP IUD dan minimnya dukungan yang diterima responden dari ibu atau keluarga, tetangga dan juga teman-teman yang menggunakan MKJP IUD inilah yang menyebabkan sebagian besar minat MKJP IUD responden masih berada pada tingkat sedang. Selain itu status responden yang merupakan primipara dan belum pernah menggunakan kontrasepsi baik MKJP IUD dan non-MKJP IUD juga dapat berperan dalam menyebabkan masih dominannya minat MKJP IUD pada tingkat sedang.

Penelitian Moreau dkk. (2010) mengungkapkan bahwa akseptor kontrasepsi pemula umumnya menggunakan metode non-MKJP IUD untuk menghindari prosedur pemasangan benda asing dalam metode MKJP IUD. Perpindahan akseptor dari non-MKJP IUD ke MKJP IUD umumnya terjadi setelah periode 4 tahun penggunaan metode non-MKJP IUD. Demikian sehingga pada dasarnya memang ada kecenderungan untuk memiliki pengalaman non-MKJP IUD sebelum penggunaan non-MKJP IUD. Meskipun demikian, bukanlah tidak mungkin untuk meningkatkan minat MKJP IUD melalui proses konseling berkelanjutan saat nifas dan juga dengan mengoptimalkan peranan suami untuk memberikan dukungan penggunaan MKJP IUD sebab sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka akan menggunakan MKJP IUD jika keputusan tersebut diputuskan dengan pertimbangan bersama dengan suami 88% (22 orang). Selain itu sebanyak 92% (23 orang)

responden bahkan mengungkapkan bahwa mereka akan menuruti suami jika suami menyarakan untuk menggunakan MKJP IUD.

### 3. Pengaruh Pemberian Konseling Kontrasepsi Terhadap Minat MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman

Hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian konseling kontrasepsi terhadap minat MKJP IUD di Puskesmas Gamping Sleman ( $p < 0,05$ ). Rata-rata responden diketahui mengalami peningkatan skor minat MKJP IUD sebesar 3,76 dari saat *pretest* ke *posttest*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yanuarini dkk. (2015) yang juga menemukan adanya pengaruh signifikan dari pemberian penyuluhan di Dusun Mojolegi Desa Bendo Kecamatan Pare terhadap motivasi WUS untuk menggunakan Implan ( $p < 0,05$ ). Meskipun demikian, metode penyuluhan yang digunakan oleh Yanuarini dkk. (2015) adalah metode konseling kelompok.

Konseling kontrasepsi dipilih sebagai metode penyuluhan pada penelitian ini karena metode konseling kontrasepsi bersifat personal dan memberikan lebih banyak ruang kepada responden untuk bertanya serta memahami informasi sesuai dengan kemampuan pemahaman responden. Konseling kontrasepsi secara personal juga memungkinkan responden untuk mendiskusikan permasalahannya serta keraguannya terkait metode kontrasepsi yang akan digunakan secara personal (Uripni, Sujianto dan Indrawati, 2010).

Pada dasarnya konseling kontrasepsi adalah proses penyampaian informasi atau proses

edukasi mengenai manfaat program keluarga berencana terhadap kesehatan dan kesejahteraan keluarga, jenis metode dan alat kontrasepsi MKJP IUD, efek samping kontrasepsi dan penanggulangannya serta komplikasi kontrasepsi dan penanganannya.

Melalui penyampaian secara personal dan spesifik tersebut, responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai MKJP IUD. Pengetahuan mengenai MKJP IUD tersebut kemudian membentuk keyakinan (*belief*) yang kemudian mempengaruhi sikap (*attitude*) responden terhadap MKJP IUD dan membentuk minat (*intention*) terhadap MKJP IUD yang kemudian dieksekusi ke dalam perilaku (*behavior*) (Sears dan Freedman, 2008).

Efektivitas konseling kontrasepsi terhadap peningkatan minat MKJP IUD pasca 2 minggu konseling sebagaimana dipaparkan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zapata dkk. (2014). Dalam penelitian Zapata dkk. (2014), konseling kontrasepsi diketahui efektif dalam meningkatkan penggunaan MKJP IUD pasca 1 tahun setelah konseling ( $p < 0,05$ ). WUS yang mendapatkan konseling kontrasepsi memiliki peluang 2,33 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP IUD pasca 1 tahun setelah konseling.

Hasil pengujian *paired t-test* pada penelitian ini juga mencatat besar koefisien determinasi sebesar 0,796 yang menunjukkan bahwa 79,6% peningkatan minat MKJP IUD responden disebabkan oleh intervensi konseling kontrasepsi yang diberikan peneliti. Sementara itu 20,4% lainnya disebabkan oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan

bahwa konseling kontrasepsi menjadi faktor mayor atau faktor yang paling dominan dalam meningkatkan minat MKJP IUD pada responden. Adapun 20,4% lainnya dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar konseling kontrasepsi yang dapat terjadi dalam jeda *delayed posttest* 2 minggu seperti paparan informasi dari sumber lain seperti media ataupun informasi personal dari sumber lain (teman, tetangga dan lain-lain) serta dukungan dari orang-orang terdekat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini bahwa dapat diambil simpulan:

1. Minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman sebelum pemberian konseling kontrasepsi sebagian besar atau sebesar 48% adalah sedang.
2. Minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman setelah pemberian konseling kontrasepsi sebagian besar atau sebesar 56% adalah sedang.
3. Ada pengaruh signifikan dari pemberian konseling kontrasepsi terhadap peningkatan minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

### **B. Saran**

1. Bagi Puskesmas Gamping I Sleman
  - a. Bagi Petugas Puskesmas Gamping I Sleman disarankan untuk memberikan konseling kontrasepsi sebagai bagian dari asuhan prenatal. Pemberian konseling

kontrasepsi disarankan untuk dilakukan secara berpasangan dengan suami untuk meningkatkan dukungan suami dalam pemilihan MKJP IUD.

- b. Bagi Pimpinan Puskesmas Gamping I Sleman diharapkan bisa menyediakan ruangan konseling yang bersekat guna menjaga privasi pasien dan agar penyampaian informasi dan edukasi yang diberikan kepada pasien dapat diterima dengan tepat.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan bisa mengembangkan kuesioner yang peneliti pergunakan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan intervensi konseling kontrasepsi secara berpasangan dengan melibatkan suami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiranty, M. (2008). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB di Propinsi Maluku dan Papua Pada Tahun 2007. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta; Skripsi Dipublikasikan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Basri, SWS. (2009). Pengaruh Konseling Postpartum Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kota Tebing Tinggi. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta.
- BPPN. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Pusat Statistik; Jakarta.
- BKKBN. (2010). *Modul Bahan Ajar Metode Kontrasepsi*, Pusat Diklat dan Teknis Pembinaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP IUD)*, Pusat Diklat dan Teknis Pembinaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Buku Panduan untuk Program Pelayanan Keluarga Berencana*, Pusat Diklat dan Teknis Pembinaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2016). KB dan Pemasangan Alat Kontrasepsi Kini Ditanggung BPJS dalam <http://bkkbn.go.id/layouts/mobile/disppform.aspx?List=c5f91c96-5b3c-4ed9-ae57-fd504e8beabe&View=83451488-c54c-4643-a629-eda410c30b13&ID=1245>, diakses 8 April 2017.
- Darmawati. (2008). Efektivitas Konseling Terhadap Sikap Suami Dalam Pengambilan Keputusan KB dan Pemilihan Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Kotamadya Banda Aceh NAD. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia. Jakarta; Tesis Dipublikasikan.
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka; Jakarta.
- Depkes DIY. (2014). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2014*, Departemen Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; Yogyakarta.
- Fadjar, E. (2013). Kontrasepsi Jangka Panjang Kurang Diminati Perempuan dalam <https://m.tempo.co/read/news/2013/06/16/174488653/kontrasepsi-jangka-panjang-kurang-diminati-perempuan>, diakses 9 April 2017.
- Moreau, C., Trussel, J., Desferes, J., & Bajos, N. (2010). Patterns of Contraceptive Use Before and After An Abortion: Results From A Nationally Representative Survey of Women Undergoing An Abortion. *Contraception* 82(4):337-334. Diakses 19 September 2017 dari <https://jhu.pure.elsevier.com/en/publications/patterns-of-contraceptive-use-before-and-after-an-abortion-result-3>.
- Nasution, S.L. (2011). *Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP IUD) di Enam Wilayah Indonesia*, Pusat Penelitian



- Pembangunan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2008). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta; Jakarta.
- Oesman, A. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP IUD)*. Pusat Penelitian Pembangunan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta; Skripsi tidak Dipublikasikan.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Sekretariat Negara Republik Indonesia; Jakarta.
- Salviana, Hasifah & Suryani. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Untuk Menggunakan Metode Kontrasepsi Hormonal (Implan) Pada Akseptor KB di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 2(4): 1-10. Diakses 14 Juni 2017 dari <http://ejournal.nh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>.
- Saptarini, I. & Suparmi. (2016). Determinan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 7(1):16-24. Diakses 10 Juli 2017 dari <https://www.neliti.com/publications/108065/determinan-kehamilan-tidak-diinginkan-di-indonesia-analisis-data-sekunder-risik>.
- Sears, D.O. & Freedman, J. (2008). *Psikologi Sosial*, Penerbit Erlangga; Jakarta.
- Stoddard, A., McNicholas, C. & Peipert, J.F. (2011). Efficacy and Safety of Long-Acting Reversible Contraception. *Drugs* 71(8): 969-980. Diakses 11 Juli 2017 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3662967/>.
- Susanto, G.A (2016). 10 Tahun Program KB Tak Sukses, Inikah Penyebabnya? dalam <http://health.liputan6.com/read/702040/10-tahun-program-kb-tak-sukses-inikah-sebabnya-diakses-1-Mei-2017>.
- Swarjana, I.K. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit Andi; Yogyakarta.
- Tibajuika, L., Odongo, R., Welikhe, E., Mukisa, W., Kugonza, L., Bajunirwe, F. (2017). Factors Influencing Use of Long Acting Versus Short Acting Contraceptive Methods Among Reproductive Age Women in A Resource Limited Setting. *BMC Women Health* 17(25): 1-13. Diakses 11 September 2017 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28376779>.
- Uripni, C., Sujianto, U. & Indrawati, T. (2010). *Komunikasi Kebidanan*, Penerbit Buku Kedokteran EGC; Jakarta.
- Yanuarini, T.A, Pratamaningtyas, S. & Susanto, R.A. (2015). Perbedaan Motivasi Wanita PUS Usia 35-49 Tahun untuk Menggunakan Implan Sebelum dan Setelah Diberi Penyuluhan di Dusun Mojolegi Desa Bendo Kecamatan Pare. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 3(2): 68-75. Diakses 8 Agustus 2017 dari

<http://ejournaladhkdr.com/index.php/coba/article/view/60/51>.

Zapata, L.B., Murtaza, S., Whiteman, M.K., Jamieson, D.J., & Curtis, K.M. (2014). Contraceptive Counseling and Postpartum Contraceptive Use. *Am J Obstet Gynecol* 212(2):171-178. Diakses 18 September 2017 dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0002937814008084>.



unisa  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta